

Analisis Proses Pembelajaran Matematika Siswa Tunarungu di Sekolah Inklusi

Tri Astutiningsih¹, Fadhilah Rahmawati^{2*}, Aprilia Nurul Chasanah³
Universitas Tidar^{1,2,3)}

Email: fadhilahrahmawati@untidar.ac.id

Diterima: 26 Juni 2023. Disetujui: 27 Juli 2023. Dipublikasikan: 31 Juli 2023.

ABSTRAK

Sekolah inklusif diselenggarakan oleh pemerintah dalam rangka memberikan kesempatan kepada seluruh siswa tanpa memandang kondisi dan latar belakang. Tuli sebagai individu yang memiliki hambatan dan kebutuhan khusus masih didiskriminasi sehingga tidak dapat belajar di sekolah inklusif karena kurangnya fasilitas dan pengetahuan tentang proses belajar siswa tunarungu, khususnya mata pelajaran matematika. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi dan hambatan proses pembelajaran matematika siswa tunarungu di sekolah inklusif. Penelitian dilaksanakan di SMP Al Firdaus Surakarta pada semester genap tahun ajaran 2022/2023. Metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian yang diperoleh antara lain: 1) pada tahap perencanaan pembelajaran guru matematika membuat unit planner sedangkan Guru Pendamping Khusus membuat PPI; 2) pada tahap pelaksanaan pembelajaran sistem pembelajaran yang diberikan kepada siswa tunarungu sama dengan siswa reguler lainnya, guru matematika menggunakan gestur bibir yang jelas dalam menjelaskan, dan siswa tunarungu didampingi oleh guru bayangan selama proses pembelajaran; 3) pada tahap evaluasi, soal evaluasi yang diberikan kepada siswa tunarungu sama dengan siswa reguler lainnya; 4) GPK terkendala dalam cara menjelaskan materi kepada mahasiswa tunarungu, menetapkan strategi dalam memberikan motivasi dan memberikan konsekuensi ketika mahasiswa tunarungu malas, dan guru harus siap menjelaskan kembali materi yang telah disampaikan.

Kata kunci: Proses Pembelajaran Matematika, Siswa Tunarungu, Sekolah Inklusi.

ABSTRACT

Inclusive schools are organized by the government in order to provide opportunities to all students regardless of conditions and backgrounds. Deaf as individuals who have barriers and special needs are still discriminated against so that they cannot study in inclusive schools due to lack of facilities and knowledge of the learning process of deaf students, especially mathematics subjects. The purpose of this study was to analyze the implementation and obstacles to the mathematics learning process of deaf students in inclusive schools. The research was conducted at Junior High School Al Firdaus Surakarta in the even semester of the 2022/2023 academic year. The method used is a qualitative descriptive research method. The results of the research obtained include: 1) at the learning planning stage mathematics teachers maked unit planners while shadow teacher maked IEP; 2) at the stage of learning implementation the learning system given to deaf students is the same as other regular students, mathematics teachers used clear lip gestures in explaining, and deaf students was accompanied by shadow teacher during the learning process; 3) at the evaluation stage, the evaluation questions given to deaf students was the same as other regular students; 4) GPK is constrained in how to explain the material to deaf students, set strategies in providing motivation and providing consequences when deaf students are lazy, and teachers must be ready to re-explain the material that has been delivered.

Keywords: *Mathematics Learning Process, Deaf Students, Inclusion School.*

How to Cite: Astutiningsih, T., Rahmawati, F., & Chasanah, A. N. (2023). Analisis Proses Pembelajaran Matematika Siswa Tunarungu di Sekolah Inklusi. *Range: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5 (1), 93-105.

Pendahuluan

Setiap orang berhak menerima pendidikan yang layak tanpa adanya perbedaan. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2004 Pasal 5 ayat 1 menerangkan bahwa setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Hal ini menandakan bahwa setiap orang berhak memperoleh pendidikan yang layak tak terkecuali anak berkebutuhan khusus atau penyandang disabilitas. Salah satu jenis penyandang disabilitas adalah tunarungu. Tunarungu merupakan individu yang memiliki gangguan atau hambatan dalam fungsi pendengaran baik dari yang ringan maupun berat (Zaenuri & Maemonah, 2021).

Nofiaturrahmah (2018) menyebutkan bahwa sekolah inklusi dapat menjadi salah satu solusi untuk pendidikan anak tunarungu. Pendidikan inklusi merupakan sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberi kesempatan kepada seluruh siswa yang berkelainan dan bakat istimewa dan/atau potensi kecerdasan untuk ikut serta dalam pembelajaran atau pendidikan bersama dalam lingkungan pendidikan dengan siswa pada umumnya (Permendiknas, 2009). Kota Magelang memiliki tiga sekolah dasar dan tiga sekolah menengah pertama sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusi yaitu SD Negeri Tidar 7, SD Negeri Rejowinangun Utara 5, SD Negeri Kramat 2, SMP Negeri 12, SMP Negeri 6, dan SMP Negeri 5 (Keputusan Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Magelang Nomor 421.1/1708/230). Meskipun adanya sekolah yang ditetapkan sebagai sekolah inklusi, tetapi untuk penerimaan siswa dengan kebutuhan khusus berupa tunarungu belum bisa dilaksanakan. Anak tunarungu di kota Magelang kebanyakan bersekolah di SLB saja.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Magelang, siswa tunarungu belum bisa melaksanakan pembelajaran inklusi karena adanya keterbatasan yang dimiliki dan juga kurangnya fasilitas. Tak hanya itu, belum siapnya tenaga pendidik untuk pembelajaran inklusi juga menjadi salah satu alasan siswa tunarungu tidak dapat bersekolah di sekolah inklusi. Masih banyak guru yang belum mengetahui bagaimana proses pembelajaran siswa tunarungu, terutama pada mata pelajaran matematika. Hal ini didasarkan pada hasil wawancara dengan guru matematika di Kota Magelang yang menyebutkan bahwa belum mengetahui bagaimana proses pembelajaran matematika siswa tunarungu.

SMP Al Firdaus Surakarta merupakan salah sekolah penyelenggara program inklusi yang menerima siswa tunarungu. Di SMP Al Firdaus saat ini terdapat 17 GPK dan 25 siswa berkebutuhan khusus yang menempuh pendidikan. Siswa berkebutuhan tersebut diantaranya autis, tunarungu, tunagrahita, gangguan motorik, learning disability, slow learner, gangguan konsentrasi, kesulitan belajar, mental retardation, down syndrom, dyselexia, dan borderline. Berdasarkan data yang didapatkan dari SMP Al Firdaus Surakarta, terdapat satu siswa tunarungu di kelas VII dan didampingi oleh GPK.



Berdasarkan hal tersebut, SMP Al Firdaus dapat dijadikan sebagai sekolah rujukan untuk mencari tahu proses pembelajaran siswa tunarungu di sekolah inklusi. Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai proses dan hambatan pembelajaran matematika siswa tunarungu di sekolah inklusi.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2016), penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti keadaan suatu objek yang alamiah, analisis data bersifat induktif, Penelitian ini dilaksanakan di SMP Al Firdaus yang terletak di Jl Al Kautsar, Pabelan, Kartosuro, Sukoharjo dan dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2022/2023.

Teknik pemilihan subjek dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data melalui pertimbangan dan tujuan khusus (Sugiyono, 2016). Subjek yang diambil dalam penelitian ini adalah satu siswa tunarungu, satu guru matematika, dan satu guru pendamping khusus.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan guna menggali informasi proses pembelajaran matematika di dalam kelas. Kegiatan observasi dilakukan terhadap proses pembelajaran matematika meliputi kesiapan sebelum proses pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi tindak lanjut. Wawancara dilakukan terhadap subjek terpilih guna mengetahui lebih detail bagaimana proses pembelajaran matematika siswa tunarungu di kelas. Wawancara dilaksanakan pada subjek penelitian setiap selesai pembelajaran. Dokumentasi dilakukan dengan menganalisis data pendukung dalam proses pembelajaran matematika siswa tunarungu di sekolah inklusi. Data yang didokumentasi berupa dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) matematika dan Program Pembelajaran Individu (PPI) siswa tunarungu di sekolah inklusi.

Setelah pengumpulan data, langkah selanjutnya adalah analisis data. Analisis data merupakan pencarian dan penyusunan secara runtut data yang telah diperoleh melalui pengelompokan data ke setiap kategori dan membuat kesimpulan sehingga hasilnya dapat dipahami diri sendiri dan orang lain (Sugiyono, 2016). Analisis data dalam penelitian ini berupa pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan data analisis dokumen RPP guru mata pelajaran, analisis PPI GPK, data observasi, dan data hasil wawancara, guru pelaksanaan pembelajaran matematika siswa tunarungu di sekolah inklusi meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan penilaian/evaluasi.

Tahap Perencanaan Pembelajaran

Berdasarkan Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif oleh pusat kurikulum dan perbukuan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, perencanaan pembelajaran merupakan langkah untuk menghasilkan program dan proses pembelajaran bagi siswa. Berdasarkan Permendikbud Nomor 16 Tahun 2022, perencanaan pembelajaran disusun dalam bentuk dokumen perencanaan pembelajaran yang memuat paling sedikit berupa tujuan pembelajaran, langkah pembelajaran, dan penilaian atau *assessment*. Berikut merupakan triangulasi waktu pada aspek perencanaan pembelajaran.

Tabel 1. Triangulasi Waktu pada Aspek Perencanaan Pembelajaran

Triangulasi Waktu			
Pertemuan ke-1	Pertemuan ke-2	Pertemuan ke-3	Pertemuan ke-4
<p><i>unit planner</i> dibuat oleh guru matematika sedangkan PPI dan <i>Smart Plan</i> dibuat oleh GPK. Pada unit planner memuat komponen indikator, alokasi waktu, tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, sumber belajar, langkah-langkah pembelajaran, dan penilaian/evaluasi. Sedangkan pada PPI memuat komponen informasi siswa, partisipasi dalam tes, dan mengukur kemajuan. Tepat sebelum</p>	<p>Terdapat koordinasi antara guru matematika dan GPK tepat sebelum pelaksanaan pembelajaran.</p>	<p>Terdapat koordinasi antara guru matematika dan GPK terkait tugas yang akan diberikan.</p>	<p>Terdapat koordinasi antara guru matematika dan GPK tepat sebelum dilaksanakan pembelajaran.</p>

pelaksanaan pembelajaran guru matematika dan GPK melakukan koordinasi terkait pembelajaran yang akan dilaksanakan.	
Data Valid	: <i>unit planner</i> dibuat oleh guru matematika sedangkan PPI dan <i>Smart Plan</i> dibuat oleh GPK selaku penanggung jawab siswa tunarungu. Pada <i>unit planner</i> memuat komponen indikator, alokasi waktu, tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, sumber belajar, langkah-langkah pembelajaran, dan penilaian/evaluasi. Sedangkan pada PPI memuat komponen informasi siswa, partisipasi dalam tes, dan mengukur kemajuan. Guru matematika dan GPK melakukan koordinasi tepat sebelum pelaksanaan pembelajaran.
Temuan Penelitian	: RPP yang digunakan guru matematika berupa <i>unit planner</i> karena menyesuaikan kurikulum yang digunakan yaitu kurikulum IB. Dalam penyiapan dokumen perencanaan pembelajaran, GPK membuat PPI dan <i>Smart Plan</i> . Sebelum pembelajaran guru matematika menyiapkan materi yang akan diajarkan, sedangkan GPK mengingatkan dan memotivasi siswa tunarungu untuk mengikuti pembelajaran matematika. Koordinasi yang dilakukan guru matematika dan GPK dapat dilakukan secara informal.

Berdasarkan temuan peneliti, pada perencanaan pembelajaran diperoleh hasil bahwa guru matematika membuat dokumen perencanaan pembelajaran berupa *unit planner* dan GPK membuat dokumen perencanaan pembelajaran berupa PPI dan *Smart Plan*. Dalam proses penyusunan dan penentuan indikator, guru mata pelajaran dan GPK tetap melakukan koordinasi, tetapi bentuk koordinasinya dapat dilakukan secara informal. Hal ini sesuai dengan pendapat Dapa dan Tuerah (2021) yang menyatakan pada tahap perencanaan pembelajaran, GPK dan guru mata pelajaran perlu bekerja sama dalam membuat perencanaan pembelajaran di kelas.

Sesuai dengan hasil analisis RPP dan data hasil wawancara, guru matematika tidak membedakan dalam menyusun *unit planner* untuk siswa reguler ataupun siswa tunarungu. Rusman (2017) menyatakan bahwa pengembangan RPP hakikatnya disusun secara terperinci yang mencakup: 1) identitas/data sekolah, mata pelajaran, dan kelas/semester; 2) materi pokok; 3) tujuan pembelajaran, KD dan indikator penyampaian kompetensi; 5) materi dan metode pembelajaran; 6) media, alat, dan sumber belajar; 7) langkah-langkah kegiatan pembelajaran; dan 8) penilaian. Hasil analisis dokumen perencanaan pembelajaran, *unit planner* yang disusun memuat komponen tujuan pembelajaran yang difokuskan untuk siswa secara umum, pendekatan dan metode yang digunakan sesuai kebutuhan siswa tunarungu dan dapat merangsang siswa tunarungu untuk bersosialisasi dan bekerja sama. Komponen

pengembangan materi yang akan diajarkan dan langkah-langkah pembelajaran tidak tercantumkan dengan jelas di dalam unit planner, dan tidak ada modifikasi terhadap soal evaluasi. Hal ini bertolak belakang dengan Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi oleh Direktorat PPK-LK Pendidikan Dasar yang menyatakan bahwa guru sekolah mengembangkan perangkat rencana pembelajaran dengan mempertimbangkan perbedaan individu. Tetapi dikarenakan siswa tunarungu yang ada di sekolah inklusi ini termasuk ke dalam siswa reguler sehingga unit planner yang digunakan tidak dibedakan antara siswa tunarungu dan siswa yang lain. Siswa tunarungu ini dapat mengikuti pembelajaran seperti siswa reguler lainnya.

Pada tahap pelaksanaan perencanaan pembelajaran, GPK membuat Program Pembelajaran Individu (PPI) dan Smart Plan pada awal semester. Fungsi dari PPI ini sama dengan unit planner yang digunakan guru matematika. Berdasarkan *a Guide to the Individualized Education Program* yang dikembangkan oleh *U.S. Department of Education* tahun 2000, komponen pada PPI meliputi: 1) kinerja saat ini; 2) tujuan tahunan; 3) pendidikan khusus dan layanan terkait; 4) partisipasi dengan anak-anak normal; 5) partisipasi dalam tes; 6) tanggal dan tempat; 7) kebutuhan layanan transisi; dan 8) mengukur kemajuan. Berdasarkan hasil analisis dokumen PPI, PPI yang digunakan memuat komponen informasi siswa, daftar modifikasi mata pelajaran, mata pelajaran, Kompetensi Dasar, Indikator, sumber belajar, media, dan evaluasi. Sedangkan komponen pendidikan khusus dan layanan terkait, partisipasi dengan anak-anak normal, tanggal dan tempat, dan kebutuhan layanan transisi tidak tercantum dalam PPI. Hal ini dikarenakan menyesuaikan kondisi siswa tunarungu yang termasuk dikategorikan siswa reguler.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam perencanaan pembelajaran, guru matematika membuat dokumen perencanaan pembelajaran berupa unit planner dan GPK membuat dokumen perencanaan pembelajaran berupa PPI dan Smart Plan. Dalam penyusunan dokumen perencanaan pembelajaran guru matematika dan GPK melakukan koordinasi. Namun, koordinasi yang dilakukan dapat dilakukan dalam bentuk koordinasi informal. Beberapa aspek atau komponen yang ada dalam dokumen perencanaan pembelajaran tidak tercantumkan dalam komponen perencanaan pembelajaran yang dibuat. RPP yang dibuat guru matematika untuk siswa tunarungu tidak dibedakan dengan siswa lainnya dikarenakan siswa tunarungu ini termasuk ke dalam siswa reguler.

Tahap Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan berdasarkan RPP yang telah dibuat oleh guru dan meliputi tahapan pendahuluan, inti, dan penutup (Melani, Amaliyah, dan Rini, 2022). Menurut Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif, oleh Direktorat PPK-LK Pendidikan Dasar pada tahap pelaksanaan pembelajaran, guru menyampaikan pembelajaran yang mengacu pada standar proses

dengan menerapkan strategi yang bervariasi dan sesuai karakteristik dan kebutuhan siswa. Berikut merupakan triangulasi waktu pada aspek perencanaan pembelajaran.

Tabel 1. Triangulasi Waktu Aspek Pelaksanaan Pembelajaran

Triangulasi Waktu			
Pertemuan ke-1	Pertemuan ke-2	Pertemuan ke-3	Pertemuan ke-4
<p>“S1” mempersiapkan kondisi siswa dengan menanyakan kabar siswa dan “S1” menyampaikan tujuan pelajaran materi yang akan dipelajari. Pembelajaran dilaksanakan dengan diskusi kelompok kemudian siswa mencari data dengan menggunakan wawancara. “S1” selama pelaksanaan pembelajaran menggunakan gerak bibir yang jelas. Ketika kesulitan, “S3” akan bertanya kepada “S2”.</p>	<p>“S1” dan “S2” menyatakan pembelajaran menggunakan HP dan buku paket. Selama pelaksanaan pembelajaran “S1” menggunakan gerak bibir yang jelas sehingga “S3” mampu memahami penjelasan “S1” Ketika mengalami kendala dalam pembelajaran, “S3” meminta bantuan kepada “S2” dan ketika kesulitan mengerjakan soal, “S3” bertanya kepada “S1”</p>	<p>Pembelajaran dilaksanakan di rumah. Selama pembelajaran di rumah, “S3” diberi tugas <i>review</i> materi sebelumnya.</p>	<p>Pembelajaran dilaksanakan dengan evaluasi sumatif. “S3” mengalami kesusahan kemudian dibantu teman dan GPK. “S2” membantu “S3” dengan menginstruksikan untuk menjawab soal yang mudah. “S3” dibiarkan mengerjakan soal secara mandiri tetapi boleh mengeksplor sumber materi dari HP.</p>
Data Valid	<p>: Pembelajaran yang dilaksanakan untuk “S3” sama dengan siswa lainnya. Selama pelaksanaan pembelajaran, “S1” menggunakan gerak bibir dengan jelas. Ketika mengalami kendala “S3” akan memberitahu “S3”. Ketika mengalami kesulitan “S3” akan bertanya kepada “S1”, “S2”, atau teman. “S3” mampu bersosialisasi dan berkelompok dengan siswa lainnya. Soal evaluasi untuk “S3” tidak dimodifikasi.</p>		
Temuan Penelitian	<p>: Pembelajaran mengacu pada kurikulum IB. Meskipun dalam satu kelas siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus lain, siswa tunarungu mampu bersosialisasi dan mengikuti pembelajaran dengan baik. Model, metode, pendekatan, atau media yang digunakan tidak</p>		

dibedakan antara siswa tunarungu dan siswa lainnya.
Untuk menciptakan kelas inklusi, “S1” membentuk pembelajaran dengan berkelompok sehingga antar siswa dapat bekerja sama.
Selama pelaksanaan pembelajaran, “S1” menggunakan gerak bibir dengan jelas.
Soal-soal yang diberikan kepada “S3” tidak dimodifikasi.

Berdasarkan temuan penelitian, pelaksanaan pembelajaran matematika yang dilakukan oleh guru matematika menerapkan pembelajaran yang mengacu pada *IB Learner Profile. Learning profile attributes* yang digunakan adalah *caring* dan *knowledgeable*. *Caring* diartikan sebagai empati, kasih sayang, rasa hormat terhadap perasaan orang lain, komitmen untuk melayani dan bertindak untuk membuat perbedaan positif bagi kehidupan orang lain dan lingkungan. Berdasarkan hasil observasi, hal ini ditunjukkan pada kegiatan pembelajaran dengan berkelompok. Pada saat berkelompok, siswa normal dan berkebutuhan khusus saling bekerja sama untuk mengerjakan tugas yang diberikan guru. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan antar individu, tetapi mereka dapat berempati, saling menghormati terhadap perbedaan, dan melayani kebutuhan yang lain. Sedangkan atribut pelajar *knowledgeable* diartikan dengan eksplorasi konsep dan gagasan yang memiliki signifikansi lokal dan global serta pengembangan ilmu pengetahuan dalam berbagai disiplin ilmu. Berdasarkan hasil observasi, hal ini ditunjukkan dengan siswa diberi kebebasan untuk mengeksplorasi sumber-sumber terkait materi penyajian data dengan menggunakan buku paket dan internet.

Tak hanya itu, sesuai hasil observasi pelaksanaan pembelajaran matematika di kelas dan wawancara pada kegiatan pendahuluan diawali dengan guru matematika menanyakan kabar dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Selama pembelajaran guru matematika menggunakan lafal/ejaan dan gerak bibir yang jelas. Hal ini sesuai dengan pendapat Atmaja (2017) yang menyatakan bahwa media visual dengan gerakan bibir atau bahasa bibir merupakan media pembelajaran yang cocok digunakan siswa tunarungu karena keterbatasan berbicara dan mendengar mereka.

Berdasarkan hasil observasi, pada pelaksanaan pembelajaran guru tidak selalu melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tahapan yang disampaikan Rusman (2017). Hal ini dikarenakan guru hanya melaksanakan tugas untuk menyampaikan materi dan juga pada kelas inklusi terdiri dari siswa yang heterogen sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran menyesuaikan dengan kondisi siswa yang ada di kelas. Menurut Maftuhatin (2014), pelaksanaan proses pembelajaran dalam sekolah inklusi adalah guru dan siswa belajar Bersama sebagai komunitas belajar, pembelajaran dipusatkan pada siswa, mendorong

keaktifan siswa dalam pembelajaran, dan guru memiliki minat untuk memberikan pelayanan Pendidikan yang terbaik bagi siswa.

Selama pelaksanaan pembelajaran, siswa tunarungu mendapatkan pendampingan dari GPK. Pendampingan yang dilakukan GPK adalah memantau dan membantu siswa tunarungu ketika mengalami kesulitan. Ketika mengalami kesulitan, siswa tunarungu akan bertanya kepada teman, guru matematika, atau langsung menghubungi GPK. Selanjutnya, untuk mengetahui kesulitan yang dialami siswa, guru matematika menanyakan secara personal terkait kesulitan yang dialami. Pada pelaksanaan pembelajaran tidak dilakukan model pull out kepada siswa tunarungu dikarenakan siswa tunarungu termasuk ke dalam kelas reguler. Pelaksanaan model pull out yaitu pelaksanaan pembelajaran di kelas penuh tetapi di kondisi tertentu siswa ditarik dari kelas untuk melaksanakan pembelajaran khusus di ruang sumber bersama GPK (Mardini, 2015).

Tahap Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi/penilaian merupakan suatu proses sistematis pengumpulan informasi, menganalisis, dan menginterpretasi informasi tersebut, untuk membuat keputusan-keputusan bisa berupa angka (hasil tes) dan/atau deskripsi naratif (hasil observasi) (Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi oleh Direktorat PPK-LK Pendidikan Dasar). Tahap evaluasi atau penilaian dapat dilakukan dengan menggunakan tes dan non-tes dalam bentuk tulisan maupun lisan. Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusi oleh Pusat kurikulum dan perbukuan, evaluasi dilakukan guna mengetahui keberhasilan program dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Berikut merupakan triangulasi waktu aspek evaluasi pembelajaran. Berikut merupakan triangulasi waktu aspek evaluasi pembelajaran.

Tabel 2. Triangulasi Waktu Aspek Evaluasi Pembelajaran

Triangulasi Waktu			
Pertemuan ke-1	Pertemuan ke-2	Pertemuan ke-3	Pertemuan ke-4
Evaluasi dilaksanakan secara formatif dengan siswa menggambar tabel.	Evaluasi dilaksanakan secara formatif dengan siswa mengerjakan soal pada buku paket. Soal evaluasi yang diberikan kepada siswa tunarungu sama dengan soal yang diberikan kepada siswa reguler	Tidak ada evaluasi.	Evaluasi dilaksanakan secara sumatif dengan siswa mengerjakan soal-soal penyajian data sebanyak 20 soal pilihan ganda. "S3" tetap didampingi "S2" selama pelaksanaan



	(tidak ada modifikasi soal).	evaluasi tetapi hanya bertugas memantau dan mengontrol. Soal yang diberikan kepada "S3" tidak dimodifikasi.
Data Valid	: Tidak setiap pertemuan pembelajaran melakukan evaluasi. Evaluasi yang digunakan berbentuk evaluasi formatif dan sumatif. Soal evaluasi yang diberikan kepada siswa tunarungu tidak dimodifikasi.	
Temuan Penelitian	: Soal-soal yang diberikan kepada "S3" tidak dimodifikasi. Selama pelaksanaan evaluasi, siswa tunarungu tetap didampingi GPK, tetapi tugas GPK hanya sebatas memantau dan mengontrol. Ketika pelaksanaan evaluasi siswa diizinkan untuk menggunakan HP.	

Bentuk penilaian tes dibagi menjadi dua yaitu tes tertulis dan tes lisan (Astuti, 2017). Berdasarkan hasil penelitian, bentuk evaluasi yang digunakan ialah tes tertulis. Febriana (2021) menjelaskan bahwa penilaian yang dilakukan guru harus dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam proses belajar. Pada aspek penilaian terdapat tiga pendekatan yang meliputi: 1) penilaian akhir pembelajaran, yaitu penilaian yang dilaksanakan di akhir proses pembelajaran yang berbentuk penilaian sumatif; 2) penilaian untuk pembelajaran, yaitu penilaian yang digunakan guna memberikan pengakuan pada pencapaian hasil belajar siswa ketika proses pembelajaran selesai. Pada umumnya penilaian ini berbentuk tugas, presentasi, proyek, dan kuis; 3) penilaian sebagai pembelajaran, yaitu penilaian formatif yang dilakukan selama berlangsung (Febriana, 2021). Berdasarkan hasil analisis data, bentuk evaluasi yang digunakan berupa evaluasi formatif dengan mengerjakan soal yang diberikan kepada guru dan mengerjakan soal pada buku paket serta evaluasi sumatif dengan siswa mengerjakan tes tertulis dengan soal pilihan ganda sebanyak 20 butir terkait materi penyajian data yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Proses evaluasi tidak dilaksanakan pada setiap pelaksanaan pembelajaran.

Proses evaluasi yang dilaksanakan GPK kepada siswa tunarungu mengikuti evaluasi yang diberikan guru matematika kepada siswa tunarungu. GPK tidak turut serta dalam proses penyusunan soal evaluasi, tetapi soal evaluasi tetap dikoordinasikan dengan GPK sebelum diberikan kepada siswa tunarungu. Bentuk soal pada proses evaluasi antara siswa reguler dan siswa tunarungu sama. GPK tidak melakukan modifikasi pada soal evaluasi dikarenakan siswa tunarungu termasuk ke dalam siswa reguler.

Berdasarkan Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi oleh Direktorat PPK-LK Pendidikan Dasar, GPK memiliki tugas pokok untuk melakukan pendampingan terhadap siswa tunarungu selama proses pelaksanaan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yaitu selama kegiatan evaluasi GPK mendampingi siswa tunarungu, tetapi hanya memantau dan mengontrol siswa apakah mengerjakan tugas atau tidak. Berdasarkan Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi oleh Direktorat PPK-LK Pendidikan Dasar, GPK memiliki tugas pokok untuk menyusun instrument penilaian akademik maupun nonakademik bersama guru mata pelajaran, namun hal ini berbeda dengan hasil penelitian dimana GPK tidak turut serta dalam penyusunan soal evaluasi yang diberikan kepada siswa tunarungu. Hal ini dikarenakan siswa tunarungu termasuk ke dalam kategori siswa normal, sehingga evaluasi diserahkan kepada guru matematika. Tetapi sebelum pembelajaran guru matematika dan GPK tetap melakukan koordinasi terkait soal yang akan diberikan kepada siswa tunarungu.

Hambatan Pelaksanaan Pembelajaran Matematika Siswa Tunarungu di Sekolah Inklusi

Tunarungu merupakan kondisi seseorang dimana memiliki gangguan terhadap sistem pendengarannya. Mudjiyanto (2018) mengungkapkan ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan siswa tunarungu, diantaranya adalah dengan membaca gerak bibir dan menggunakan Bahasa isyarat, serta dapat dilakukan dengan alat bantu seperti alat tulis ataupun perangkat CART (Communication Access Realtime Translation). Berdasarkan hasil penelitian, siswa tunarungu dapat berkomunikasi dengan membaca gerak bibir dan/atau menggunakan alat bantu komunikasi berupa aplikasi WhatsApp. Pada awal pelaksanaan pembelajaran siswa tunarungu pernah menggunakan aplikasi live translation tetapi karena sekarang sudah bisa berkembang dan beradaptasi, siswa tunarungu dapat berkomunikasi hanya dengan membaca gerak bibir.

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran, guru matematika dan GPK tidak mengalami kendala ataupun hambatan. Akan tetapi dikarenakan siswa tunarungu tidak mengandalkan pendengarannya, sehingga menggunakan penglihatannya untuk memahami penjelasan dari guru. Ketika siswa tunarungu tidak fokus memperhatikan penjelasan guru, guru harus menjelaskan kembali materi jika siswa tunarungu bertanya. Hal ini dikarenakan tunarungu mengalami kesulitan dalam menangkap isi pembicaraan ketika tidak berhadapan langsung dengan lawan bicaranya (Supena, dkk., 2022).

Dalam menjelaskan materi kepada siswa tunarungu tidak bisa mengandalkan suara, pengajaran dilakukan lebih pelan dan ditunjukkan visualnya. Hal ini sesuai dengan prinsip keperagaan dalam proses pembelajaran siswa tunarungu yaitu proses belajar mengajar disertai peragaan (alat peraga) agar mudah

dipahami dan menarik perhatian siswa (Dapa & Tuerah, 2021). Selain itu, dalam memberikan pelayanan, GPK masih terkendala dalam cara menjelaskan materi, mengatur strategi dalam memberikan motivasi dan memberikan konsekuensi ketika siswa tunarungu malas. Rohmatrismaysi dan Harmanto (2017) menjelaskan pengembangan karakter percaya diri dan tanggung jawab anak berkebutuhan khusus diperlukan strategi dari guru baik dalam pembelajaran, kegiatan pengembangan diri, maupun bimbingan konseling sehingga akan membentuk sikap mandiri yang nantinya dapat dijadikan bekal untuk mereka dapat menjalankan perannya dalam lingkungan sosial.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pada tahap perencanaan pembelajaran, guru matematika membuat unit planner sedangkan GPK membuat PPI. Guru matematika tidak membedakan unit planner yang digunakan untuk siswa reguler ataupun siswa tunarungu. Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang diberikan guru kepada siswa tunarungu sama dengan pembelajaran yang diberikan kepada siswa reguler lainnya. Guru menggunakan ejaan dan gerak bibir yang jelas selama proses pembelajaran sehingga siswa tunarungu memahami apa yang dijelaskan oleh guru. Pembelajaran dilaksanakan secara berkelompok agar dapat merangsang tunarungu untuk bersosialisasi dan bekerja sama. Selama proses pembelajaran, siswa tunarungu didampingi oleh GPK untuk memantau dan membantu ketika mengalami kesulitan. Pada tahap evaluasi, Guru matematika menyiapkan soal evaluasi yang sama dengan siswa reguler untuk siswa tunarungu. GPK tidak melakukan modifikasi terhadap soal evaluasi yang digunakan. Ketika kegiatan evaluasi, siswa tunarungu didampingi oleh GPK, tetapi hanya memantau. Hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran matematika siswa tunarungu di sekolah inklusi yaitu GPK terkendala dalam cara menjelaskan materi kepada siswa tunarungu, mengatur strategi dalam memberikan motivasi dan memberikan konsekuensi ketika siswa tunarungu malas, dan guru harus siap menjelaskan ulang materi yang telah disampaikan.

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, saran yang peneliti berikan ialah peneliti selanjutnya hendaknya melaksanakan penelitian yang lebih mendalam terkait proses pembelajaran matematika siswa tunarungu tidak sebatas di sekolah inklusi saja, tetapi dapat melibatkan orang terdekat, sebagai contoh orang tua.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti menyadari bahwa pada pelaksanaan penelitian ini tidak akan sukses tanpa bantuan dari beberapa pihak, oleh karena itu peneliti mengucapkan terimakasih kepada guru dan siswa SMP Al Firdaus Sukoharjo yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini dan validator instrumen penelitian ini.



Daftar Pustaka

- Atmaja, J. R. (2017). *Pendidikan dan bimbingan anak berkebutuhan khusus*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Bullock, K. (2011). International Baccalaureate learner profile: Literature review. *International Baccalaureate*.
- Dapa, A. N. & Tuerah, R. M. S. (2021). *Manajemen sekolah Inklusi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Direktorat PPK-LK Pendidikan Dasar. (2011). *Pedoman umum penyelenggaraan pendidikan inklusif (Sesuai Permendiknas No 70 tahun 2009)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mardini, S. (2015). Meningkatkan minat belajar anak berkebutuhan khusus di kelas reguler melalui model pull out di SD N Giwangan Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan*, 2(1), 25-36.
- Melani, S., Amaliyah, A., & Rini, C. P. (2022). Analisis proses pembelajaran matematika berbasis daring pada masa pandemi covid-19 siswa kelas V SDN Sudimara 13 Ciledug Kota Tangerang. *Berajah Journal*, 2(1), 6-15.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif (edisi revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nofiaturrehman, F. (2018). Problematika anak tunarungu dan cara mengatasinya. *Quality* 6(1), 1-15.
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.
- Pusat Kurikulum dan Perbukuan. (2021). *Panduan pelaksanaan Pendidikan inklusif*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Sugiyono (2016). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Supena, dkk. (2012). *Pendidikan inklusi untuk ABK*. Yogyakarta: Deepublish.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Zaenuri, Z., & Maemonah, M. (2021). Strategi mnemonic sebagai solusi untuk pengayaan kosa kata pada anak tunarungu di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1825-1833.